



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

http://kliping.dpr.go.id

Judul : Produksi Pangan Harus Terjaga
Tanggal : Sabtu, 24 Juni 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Antisipasi Ancaman El Nino

Produksi Pangan Harus Terjaga

ANGGOTA Komisi XI DPR Eddy Awal Mucharam mengingatkan Pemerintah untuk menyiapkan langkah mencegah terjadinya El Nino. Sektor pertanian mesti diperkuat dengan dukungan anggaran memadai agar produksi pangan tetap terjaga, sehingga bisa mencegah inflasi di daerah.

Eddy menuturkan, Pemerintah perlu memberikan solusi. Misalnya, pangan apa yang bisa ditambah saat nantinya terjadi El Nino. Karena El Nino adalah fenomena panas yang berlebih, maka petani diminta menanam tanaman yang tahan panas.

“Demikian juga, harus diupayakan manajemen ketersediaan air bersih sebagai sumber kehidupan yang penting. Ketersediaan dan kelancaran distribusinya juga harus dijaga dengan baik,” kata dia di Jakarta, kemarin.

Eddy menegaskan, melonjaknya harga pangan akan memukul daya beli rakyat terutama masyarakat ekonomi bawah. Inflasi pangan selama ini sering kali disebabkan masalah ketersediaan barang. Kecukupan stok pangan ini harus terinformasikan ke pasar, sehingga pelaku ekonomi tidak panik yang memicu kenaikan harga.

“Manajemen stok harus diperlakukan dengan baik, juga jalur distribusi dan informasinya. Kita ingin antisipasi kekeringan ini diantispasi baik,” ucap Wakil Ketua Fraksi PKS ini.

Terpisah, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (MenSYL) mendorong pengembangan budi daya sorgum sebagai salah satu pangan alternatif bernilai ekonomi tinggi dan tahan kekeringan.

Langkah ini sebagai upaya antisipasi krisis pangan dengan meningkatkan produksi dan konsumsi pangan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim ekstrem.



Eddy Awal Mucharam

Syahrul mengatakan, sorgum memiliki daya adaptasi tinggi lantaran kebutuhan airnya rendah, tahan cuaca panas atau musim kemarau panjang (El Nino).

“Sorgum itu tumbuhan klasik Indonesia, dan ini bagus sebagai tanaman substansi pengganti gandum. Batangnya juga bisa untuk makan ternak bahkan bisa diolah juga menjadi gula,” ujarnya, usai melakukan tanam Sorgum di Taman Teknologi Pertanian Desa Barabatu Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, kemarin.

Syahrul menegaskan, Kementerian Pertanian (Kementan) dan Pemerintah kabupaten (Pemkab) Pangkep berkomitmen melakukan perluasan pertanaman Sorgum hingga 500 hektare.

“Kita berharap Pangkep menjadi kekuatan baru hadirnya pertanian yang bisa menyangga isu krisis pangan dan fenomena El Nino,” harapnya.

Dalam kesempatan tersebut, Syahrul juga melakukan demonstrasi pembuatan elisitor biosaka dan pupuk organik. Diharapkan, kehadiran elisitor biosaka ini

dapat menjadi salah satu inovasi dalam mengantisipasi kenaikan harga pupuk kimia sekaligus menekan ketergantungan petani.

“Elisitor biosaka ini pembuatannya mudah, hanya perlu dibuat dari minimal 5 jenis daun atau rumput. Biosaka ini sudah terbukti kegunaannya di berbagai daerah,” ungkapnya.

Bupati Pangkep Yusran Lagau berharap, wilayahnya dapat menjadi salah satu kawasan penghasil Sorgum untuk pemenuhan kebutuhan secara nasional dan suplai pasar ekspor.

“Kemarin sudah ada investor agar sorgum ini dikembangkan untuk ekspor,” ucapnya.

Yusran mengatakan, Pangkep juga berupaya meningkatkan produksi pangan terutama padi dengan penggunaan benih unggul, alat mesin pertanian, hingga teknologi pertanian. Adapun produktivitas petani di Pangkep pada tahun ini sebesar 6,8 ton per hektare. Naik 0,3 ton dari tahun sebelumnya sebesar 6,5 ton.

“Belum terlalu besar dibanding daerah lain, namun kami akan terus mau belajar. Insya Allah pertanian kami bisa semakin meningkat dan petani semakin sejahtera,” kata Yusran.

Direktur Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Suwandi menambahkan, pengembangan sorgum sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan nasional melalui pangan lokal.

“Sorgum ini sebenarnya sudah lama dimulai di Sulawesi Selatan, seperti di Pangkep dan Bulukumba,” bebernya.

Pengembangan sorgum di Kabupaten Bulukumba ditarikkan 500 hektare, sedangkan di Kabupaten Pangkep minimal 100 hektare.

“Kita juga mendorong petani menggunakan kompos, pupuk organik, pupuk hayati, pestisida nabati, biosaka yang ramah lingkungan,” tutup Suwandi. ■ KAL